BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya, sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal (Rahman, 2002:28). Kegiatan pembelajaran di TK disesuaikan dengan karakteristik anak TK. Bermain sambil belajar, dimana esensi bermain, yaitu perasaan senang, merdeka, dan terlibat aktif secara sukarela, menjadi jiwa setiap kegiatan pembelajaran (Tim Puslit Dikdasmen UNY, 2003:2).

Perkembangan anak merupakan hal penting yang harus dipelajari oleh orang dewasa yaitu orang tua atau guru, karena tanggung jawab terhadap anak-anak sudah atau akan menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Semakin banyak kita mempelajari tentang perkembangan anak, maka akan semakin baik, kita dapat berurusan dengan mereka dan membantu mereka menjadi manusia yang kompeten dan sholeh. Yaitu anak-anak yang cerdas intelektualnya, cerdas emosionalnya dan cerdas spiritualnya (DIKDASMEN Malang, 2005:6).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah "Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Depdiknas Jakarta, 2009:1).

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Di samping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Program PAUD tidak dimaksudkan untuk mencuri *start* apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitasi pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas Jakarta, 2009:1).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan PAUD masih belum mengacu betul dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pada umumnya penyelenggaraannya difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, yang prosesnya seringkali mengabaikan tahapan perkembangan anak. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak, terutama dalam "melejitkan" seluruh potensi kecerdasan anak (Depdiknas Jakarta, 2009:2).

Kemampuan berhitung perlu dikembangkan agar mampu mengembangkan kemampuan anak di masa awal perkembangannya seperti kemampuan mempelajari dunia mereka. Atau kemampuan melihat, membedakan, meramalkan, memisahkan dan mengenal konsep angka. Selain itu juga mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan memahami fenomena alam atau perubahan lingkungan di sekitarnya (Sujiono, 2008:11).

Berhitung bagi anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kraguman I Kecamatan Jogonalan di kelompok B2 Tahun Ajaran 2011/2012 merupakan pelajaran yang paling tidak disukai karena merasa pelajaran ini lebih rumit dibandingkan pelajaran lainnya, sehingga kemampuan berhitung permulaan sangat kurang. Hal ini dibuktikan adanya sebagian besar anak yang belum mengerti angka, menyebutkan bilangan 1-10 belum urut, dan belum mampu membilang angka.

Hal ini disebabkan karena anak kelompok B2 merupakan murid baru dan TK ABA Kraguman I masih menekankan pengajaran yang berpusat pada guru,

serta kurangnya media dan sumber belajar yang digunakan untuk menunjang pembelajaran berhitung, sehingga membuat anak merasa bosan dan kurang antusias pada saat pembelajaran berhitung.

Kemampuan matematis (berhitung) adalah kemampuan untuk menggunakan angka-angka secara efektif untuk berhitung (Martuti, 2009:77). Kemampuan matematis (berhitung) ini penting karena kemampuan ini bisa menyelesaikan banyak permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari yaitu mulai dari ukuran, jumlah, satuan dari sesuatu, semuanya diukur dengan menggunakan angka (Astuti, 2010:31).

Anak yang cerdas secara matematis (berhitung) sering menyukai angka dan pola. Mereka sangat menikmati berhitung dan membagi. Menurut Schmidt (2002) anak yang cerdas matematis biasanya menyukai teka-teki, berpikir matematis, mengira-ngira, mengukur, menghitung juga mampu mengutarakan beragam alternatif untuk memecahkan sebuah persoalan (Widyasari, 2010:59).

Cerdas erat kaitannya dengan kemampuan berpikir. Cerdas artinya cepat, tanggap, cepat paham, mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, menyelesaikan masalah sesuai dengan usianya dan mempunyai banyak gagasan (DIKDASMEN Malang, 2005:11).

Usia pra sekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak-anak. Upaya pengembangan berbagai potensi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui permainan berhitung. Permainan berhitung diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional.

Oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik dan bervariasi (Depdiknas Jakarta, 2009:1).

Pada usia 3 tahun minat anak terhadap angka umumnya sangat besar. Di sekitar lingkungan kehidupan anak berbagai bentuk angka seringkali ditemui di mana-mana, misalnya pada jam dinding, mata uang, kalender, bahkan angka pada kue ulang tahun. Oleh karena itu dapat dikatakan angka telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat inilah permainan berhitung seyogianya mulai diperkenalkan pada anak.

Permainan berhitung merupakan bagian dari matematika diperlukan untuk menumbuhkembangkan ketrampilan berhitung yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematis. Dengan kata lain, permainan berhitung di TK diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika, sehingga anak secara mental siap mengikuti pembelajaran matematika lebih lanjut di Sekolah Dasar, seperti pengenalan konsep bilangan, lambang bilangan, warna, bentuk, ukuran, ruang dan posisi melalui berbagai bentuk alat, dan kegiatan bermain yang menyenangkan.

Untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak dapat dilakukan dengan bermain. Karena dunia anak adalah dunia bermain, dengan bermain anak akan memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Selain itu bermain juga membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Bahkan bermain bagi anak-anak bukan hanya menjadi kesenangan, tetapi juga

suatu kebutuhan, yang mana mau tak mau harus ada yang harus terpenuhi. Anak yang kebutuhan bermainnya terpenuhi akan memiliki ketrampilan yang lebih tinggi sehingga menjadi lebih mandiri. Ini membuktikan bahwa bermain sebagai suatu kebutuhan anak dan itu penting untuk perkembangan anak selanjutnya.

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, anak dalam perkembangannya yang normal tidak akan lepas dari kegiatan tersebut. Melalui kegiatan bermain anak dapat belajar apa saja, bahkan tanpa ia sadari. Berbagai aspek kejiwaan anak juga dapat dikembangkan melalui kegiatan tersebut. Dengan demikian kegiatan bermain merupakan bagian dari kehidupan anak dan bermanfaat bagi perkembangan diri anak (Rahman, 2002:84).

Sejak peralihan abad sekarang telah terjadi perubahan sikap yang radikal terhadap bermain sebagai hasil studi ilmiah mengenai apa saja yang dapat disumbangkan bermain bagi perkembangan anak. Para ilmuwan telah menunjukkan bahwa bermain merupakan pengalaman belajar yang berharga (Hurlock, 1992:320).

Bermain selain berfungsi penting bagi perkembangan pribadi juga memiliki fungsi sosial dan emosional. Melalui bermain anak merasakan berbagai pengalaman emosi, melalui bermain pula anak memahami antara dirinya dan lingkungan sosialnya. Kegiatan bermain berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak (Tedja Saputra, 2001:20).

Kesadaran konsep matematika sudah ada pada anak sejak usia dini. Jauh sebelum mereka menggunakan angka-angka secara formal, anak mengenali matematika dari kehidupan sehari-hari. Mereka mampu membedakan antara

sedikit banyak, panjang pendek, satu dan beberapa, dan lain sebagainya. Kita harus mendemonstrasikan arti dari kata-kata tersebut dan mengembangkan konsep dengan menggunakannya dalam kata-kata sehari-hari (Wahyudi, CHA dan DR Damayanti, 2005:105).

Berdasarkan permasalahan di atas, tindakan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan metode permainan kartu angka dan gambar, sebagai alat peraga guna menyampaikan pembelajaran berhitung. Kartu angka atau kartu gambar merupakan angka-angka atau gambar-gambar pada potongan suatu media, baik karton, kertas manila maupun papan (tripleks). Potongan-potongan angka-angka atau gambar-gambar tersebut dapat dipindah-pindahkan sesuai keinginan pembuat kartu angka atau kartu gambar. Penggunaan kartu angka dan kartu gambar ini sangat menarik perhatian anak dan sangat mudah digunakan dalam pengajaran berhitung permulaan. Selain itu kartu angka dan kartu gambar juga melatih kreatifitas anak dalam menyusun pola sesuai keinginannya. Peneliti menggunakan kartu angka dan gambar mempunyai harapan agar bisa menumbuhkan rasa antusias dalam pembelajaran berhitung, dan dapat bermanfaat sebagai masukan guru dalam memilih media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam menyampaikan kegiatan berhitung pada anak TK, maka penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN MELALUI PERMAINAN KARTU ANGKA DAN GAMBAR PADA ANAK DI TK ABA KRAGUMAN I JOGONALAN KLATEN TAHUN AJARAN 2011/2012”.

B. Pembatasan Masalah

1. Fokus permasalahan dalam penelitian ini terbatas pada kemampuan berhitung permulaan dalam mengenal angka dan membilang 1-10.
2. Kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah permainan kartu-kartu angka dan gambar yaitu dengan membilang kartu-kartu.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan: Apakah melalui permainan kartu angka dan gambar dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak di TK ABA Kraguman I Jogonalan Klaten Tahun Ajaran 2011/2012?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
   a. Untuk meningkatkan kemampuan pada anak dalam mengenal bilangan 1-10, mengurutkan bilangan 1-10 di TK ABA Kraguman I Jogonalan Klaten.
   b. Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membedakan konsep sama dan tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit.
   c. Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda.
   d. Mempersiapkan anak untuk dapat membilang dengan benar dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan melalui permainan kartu angka dan gambar pada anak di TK ABA Kraguman I Jogonalan Klaten.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Menambah pengetahuan baru manfaat tentang permainan kartu angka dan gambar dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak.
   b. Sebagai dasar dalam pemilihan metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak.
   c. Sebagai tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Membantu mempermudah guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak.
   b. Sebagai dasar bagi guru dalam memilih metode peningkatan kemampuan berhitung anak
   c. Sebagai rujukan guru dalam memberikan saran kepada orang tua untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak.